

cerita_orang_basudara.pdf

by

Submission date: 30-Oct-2019 05:43PM (UTC-0700)

Submission ID: 1203894119

File name: cerita_orang_basudara.pdf (980.96K)

Word count: 4522

Character count: 27503

Carita Orang Basudara

3

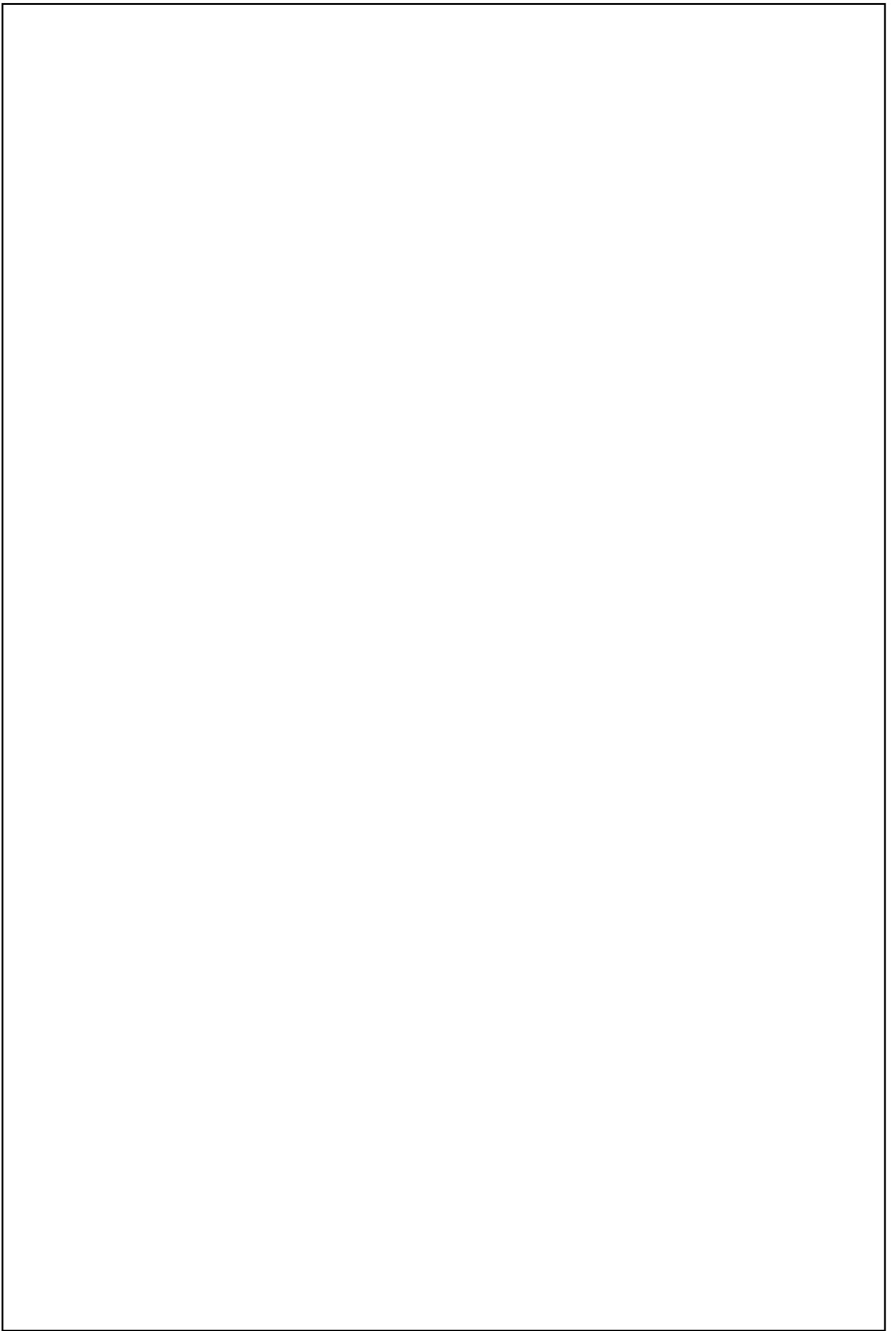
Kisah-kisah Perdamaian dari Maluku

Editor:

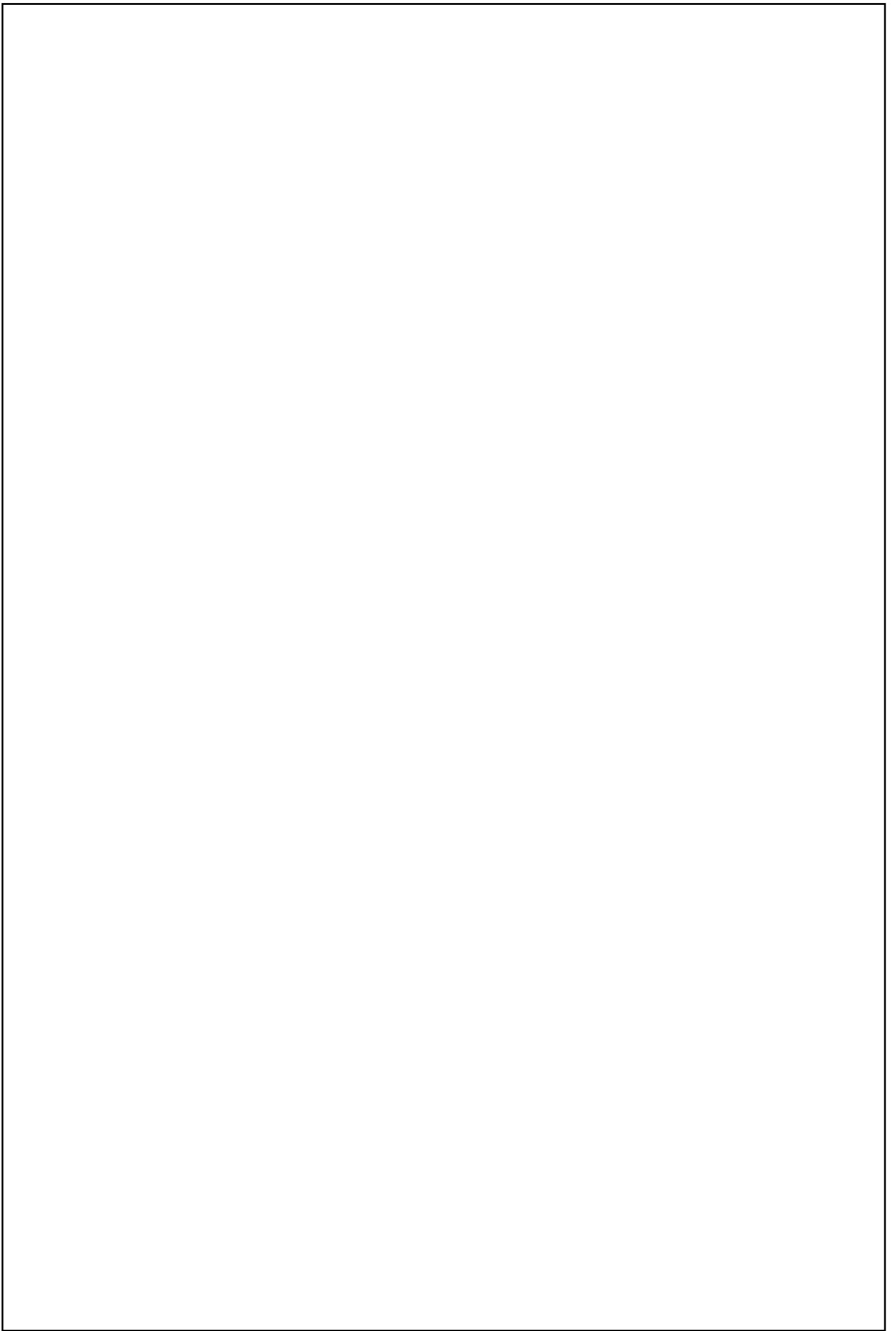
Jacky Manuputty • Zairin Salampessy

Ihsan Ali-Fauzi • Irsyad Rafsadi





CARITA ORANG BASUDARA



CARITA ORANG BASUDARA

5

Kisah-kisah Perdamaian dari Maluku

Editor:

Jacky Manuputty • Zairin Salampessy
Ihsan Ali-Fauzi • Irsyad Rafsadi

4

LEMBAGA ANTAR IMAN MALUKU (LAIM), AMBON
PUSAT STUDI AGAMA DAN DEMOKRASI (PUSAD)
YAYASAN PARAMADINA, JAKARTA

2014

Manuputty, Jacky et al.

CARITA ORANG BASUDARA; Kisah-kisah perdamaian
dari Maluku/Jacky Manuputty et al. — Ambon:
Lembaga Antar Iman Maluku & PUSAD Paramadina, 2014
xvi + 404 hlm, 14 cm x 21 cm

3

Editor:

Jacky Manuputty - Zairin Salampessy
Ihsan Ali-Fauzi - Irsyad Rafsadi

Penulis:

Abidin Wakano - Aholiab Watloly - Almudatsir Sangadji
Dian Peswarissa - Dino Umahuk - Elifas T. Maspaitella
Gerry van Klinken - Hasbollah Toisuta - Helena M. Rijoly
Hilary Syaranamual - Ingrid Silitonga - I.W.J. Hendriks
Jacky Manuputty - M. Azis Tunny - M. Noor Tawainela
M.J. Papilaja - Nancy Soisa - Novi Pinontoan - Rudi Fofid
Rizal Panggabean - Sandra Lakembe - Steve Gaspersz
Thamrin Ely - Theofransus Litaay - Tiara Melinda A.S
Weslly Johanes - Zainal Arifin Sandia - Zairin Salampessy

Penyelaras Naskah: Hanna M.W. Parera

Husni Mubarak, Siswo Mulyartono

Foto sampul: Agus Lopuhaa

Desain sampul: Embong Salampessy

Tata Letak: Ivon Silitonga

Diterbitkan oleh:

Lembaga Antar Iman Maluku
Jl. Christina Martha Tiahahu No.17
RT. 003 RW. 01 Kelurahan Amantelu
Kecamatan Sirimau - Ambon 97122

bekerjasama dengan

Pusad Studi Agama & Demokrasi (PUSAD)
Yayasan Paramadina
Bona Indah Plaza Blok A2 NO. D12
Jl. Karang Tengah Raya, Jakarta 12440
Telp. (021) 765 5253
<http://paramadina-pusad.or.id>

Cetakan I, Januari 2014

© 2014 Lembaga Antar Iman Maluku

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

ISBN: 978-979-772-041-4

DAFTAR ISI

<i>Pengantar Editor</i>	v
<i>Ucapan Terima Kasih</i>	ix
<i>Daftar Istilah</i>	xi
<i>Daftar Singkatan</i>	xv
Pembuka: <i>Ale Rasa Beta Rasa</i> <i>Gerry van Klinken</i>	1
Bagian I <i>Ale Rasa Beta Rasa</i>	
1 <i>Beribu Headline Tanpa Deadline</i> <i>Rudi Fofid</i>	15
2 <i>Ketika Memilih Setia pada Prinsip</i> <i>Zairin Salampessy</i>	39
3 <i>Beta Meliput, Beta Berkisah, Beta Menangis</i> <i>Novi Pinontoan</i>	59
4 <i>Sebuah Pelajaran untuk Maluku Damai</i> <i>Dian Pesiwarissa</i>	79
5 <i>Bertahan pada Keyakinan</i> <i>Dino Umahuk</i>	87
6 <i>Jejak-jejak Perjumpaan</i> <i>M. Azis Tunny</i>	111

Bagian II Ain Ni Ain

- 7 Ketika Gereja Bicara
11 *J. Hendriks* 129
- 8 Titik-titik Balik di Jalan *Orang Basudara*
Jacky Manuputty 141
- 9 Khotbah Damai dari Mimbar Masjid Al-Fatah
Hasbollah Toisuta 151
- 10 Jejak-jejak Menuju Perjumpaan
Weslly Johannes 163
- 11 Dua Anak Ibrahim
Elifax Tomix Maspaitella 181
- 12 Titik Temu di Jiku Berbeda
Zainal Arifin Sandia 191
- 13 Membangun Perdamaian dalam Kebuntuan Dialog
Abidin Wakano 199

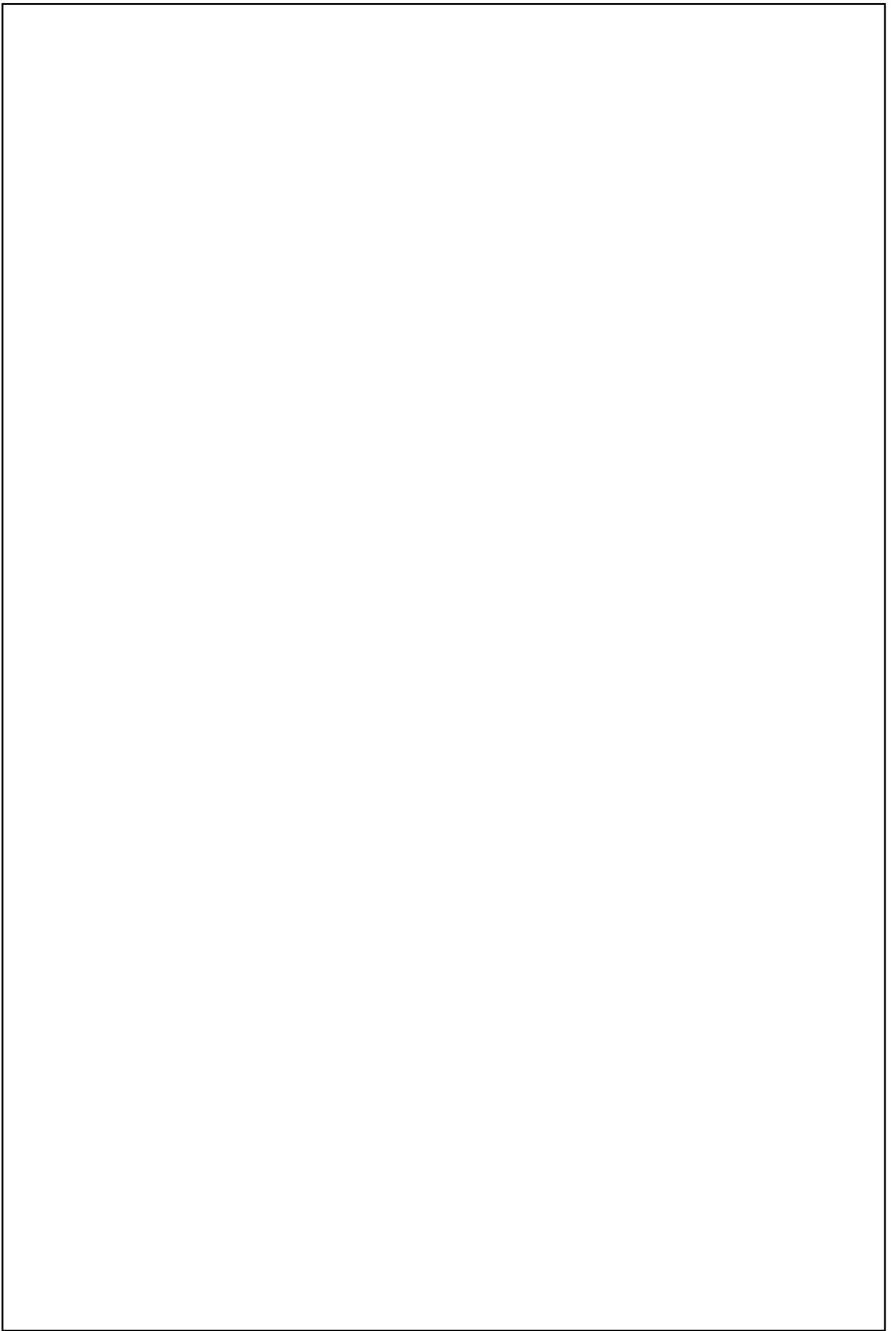
Bagian III Hena Masa Waya

- 14 Kebijakan Mendamaikan Hati
M.J. Papilaja 213
- 15 Ketika Hati Nurani Bicara
M. Noor Tawainela 227
- 16 Maluku Malu Hati
Steve Gaspersz 239
- 17 Ketika Negara Bungkam
Theofransus Litaay 247
- 18 Tragedi di Simpang Transisi
Almudatsir Z. Sangadji 253
- 19 Ketika Politik Bicara
Thamrin Ely 267

Bagian IV Hiti Hiti Hala Hala

- 20 Katong Samua Basudara
Hilary Syaranamual 275
- 21 Damai itu, Hanya Sekali Tarikan Nafas
Sandra Lakembe 285
- 22 Cerita Pejuang Kecil untuk Maluku Damai
Inggrid Silitonga 295

23	<i>Why Must Religions Divide Us</i> <i>Tiara Melinda A.S</i>	315
24	Tidur dengan Musuh <i>Helena M. Rijoly</i>	327
25	Surat Buat Seorang Saudara <i>Nancy Soisa</i>	351
26	<i>Gandong'ee, Mari Manyanyi!</i> <i>Jacky Manuputty</i>	357
	Epilog: <i>Bacarita Sejuta Rasa</i> <i>Aholiab Watloly</i>	365
	Penutup: Penghindaran Positif, Segregasi, dan Kerjasama Komunal di Maluku <i>Rizal Panggabean</i>	391
	<i>Tentang Penulis</i>	397



PENGANTAR EDITOR

C*arita* atau bercerita adalah sebuah bentuk komunikasi lisan yang disampaikan penutur kepada para pendengarnya. Umumnya yang suka *bacarita* adalah sang ibu (mama) kepada anak-anaknya saat mereka hendak tidur. *Carita* bisa berisi dongeng, fabel atau fantasi, tetapi bisa juga berisi kesaksian hidup yang dialami sang ibu atau orang lain. Selain “sekadar” pengantar tidur, *carita* bisa juga mengandung pesan-pesan yang mendalam, meski disampaikan dengan bahasa yang ringan, penuh metafora, kiasan dan umpama.

Orang basudara adalah sebuah frasa kaya makna. Frasa itu tak sekadar penunjuk teknis tentang keterhubungan seseorang dengan saudara sedarahnya. Lebih dari itu, ia mengandung makna cinta kasih, solidaritas, perasaan sehidup semati, kesediaan untuk saling tolong, dan lainnya, di antara mereka. Karena itu, frasa *orang basudara* tidak dapat dipisahkan dari frasa atau metafora khas Maluku lainnya seperti: “*sagu salempeng dipata dua*”, “*ale rasa beta rasa*”, “*potong di kuku rasa di daging*”, “*katong samua satu gandong*.”

Itu sebabnya mengapa *Carita Orang Basudara* (COB) kami pilih sebagai judul buku ini. Di sini, COB merujuk kepada suatu bentuk komunikasi, dalam hal ini menggunakan tradisi tulis, untuk menyampaikan sejumlah kesaksian, pengalaman dan refleksi tentang hidup oleh sejumlah anak negeri Maluku pra, saat dan pasca-konflik yang berlangsung pada 1999.

Tapi kali ini, bersamaan dengan 15 tahun berlalunya konflik di atas, yang hendak ditawarkan buku ini adalah kisah-kisah yang membawa harapan baru, kesejukan dan optimisme. Semua sumbangan dalam buku ini ditulis dalam semangat *orang basudara*.

Penting diingat, di tengah deraan konflik yang pilu dan menyengsarakan di atas, ketika banyak orang terjebak dan “terpaksa” terlibat secara langsung atau tidak dalam amuk konflik, tak sedikit anak Maluku yang dengan caranya masing-masing mengambil jarak dan bersikap kritis terhadap konflik – dan, bersamaan dengan itu, berusaha memperjuangkan perdamaian. Meski jumlah mereka tak banyak, kiprah dan kontribusi mereka penting diutarakan untuk menopang pembangunan kembali masyarakat dan manusia Maluku yang berkeadaban.

Buku ini dimaksudkan untuk merekam dan mendokumentasikan pengalaman mereka, agar semuanya tidak begitu saja menguap di udara. Selebihnya, kami juga yakin bahwa dari pengalaman konflik kemanusiaan di atas, ada banyak pelajaran sangat berharga yang bisa dipetik bukan saja oleh masyarakat Maluku, tapi juga umat manusia secara keseluruhan, pada masa kini dan yang akan datang.

Yang Pertama dari Maluku

Pada mulanya buku ini, yang sudah mulai kami persiapkan sejak 2007, digagas dengan pendekatan yang sangat idealis. Beberapa metode pengumpulan bahan digunakan, seperti metode induktif, *bottom-up approach*, dengan para (calon) penulis atau narasumber adalah mereka yang memiliki dan bekerja di basis, seperti imam atau da'i, pendeta, pastor, aktivis, peneliti, jurnalis dan lain-lain. Kami juga mencoba menggunakan pendekatan reflektif, yaitu dengan menggali pengalaman-pengalaman perjumpaan praktis di lapangan pra, ketika dan pasca-konflik. Di luar itu, kami juga menggunakan pendekatan kontekstual, dengan melihat masalah-masalah konflik antar-agama secara kritis dari sudut pandang (teologi) kontekstual.

Tapi rencana idealis di atas tak terlaksana karena berbagai alasan. Pilihan yang akhirnya kami tempuh adalah dengan mengundang sejumlah individu untuk menuturkan kisahnya, dan jadilah *Carita Orang Basudara* ini.

Sayangnya, hingga buku ini diterbitkan, sejumlah (calon) kontributor yang semula menyatakan bersedia menulis gagal memenuhi target me-

reka, karena kesibukan dan alasan-alasan lainnya. Oleh sebab itu, buku ini sama sekali tidak mengklaim bahwa hanya mereka yang menulis dalam buku inilah yang berjasa bagi upaya-upaya perdamaian di Maluku. Kami berharap, pengalaman mereka yang belum sempat dimuat di sini bisa dibaca suatu saat nanti, karena pengalaman itu sangat berharga untuk disampaikan.

Selain Gerry van Klinken dan Rizal Panggabean, para penulis yang berpartisipasi di sini adalah orang-orang yang terlibat langsung dalam dinamika konflik Maluku pada 1999-2002. Sejauh kami ketahui, inilah buku pertama yang merekam kesaksian langsung mereka, yang mereka tulis sendiri, dalam kata-kata yang mereka pilih sendiri.

Latar belakang mereka sangat beragam: jurnalis, ulama, politisi, mantan walikota, aktivis sosial, dosen, fotografer, aktifis perempuan, seniman, mahasiswa, dan lain-lain. Ketika konflik berlangsung, usia mereka juga beragam – dan semuanya tercermin di sini: ada penulis yang mengekspresikan pengalaman keterlibatannya saat dia masih berusia delapan atau sembilan tahun; di sisi lain, seorang penulis lain merekam pengalaman konflik dan perdamaian pada usianya yang ke-60. Keterlibatan mereka dengan konflik juga berbeda-beda: banyak penulis yang terlibat sepenuhnya dalam setiap tahapan konflik dan perdamaian, tapi ada juga penulis yang tak sepenuhnya berada di Maluku ketika konflik berlangsung. Keragaman ini menjadikan *Carita Orang Basudara* sebuah mozaik yang menarik untuk memahami peristiwa konflik dan perdamaian di Maluku dari berbagai sudut.

Dari Maluku untuk Dunia

Mengapa kami tertarik dan bekerja cukup keras untuk menerbitkan buku ini? Sebagai salah satu lembaga yang peduli pada soal-soal kemanusiaan antar-iman, Lembaga Antar Iman Maluku (LAIM) merasa terpanggil memediasi tersedianya ruang untuk merekam dan mendokumentasikan aneka pengalaman memperjuangkan perdamaian dan menegakkan nilai-nilai kemanusiaan di Maluku. Kami percaya, pengalaman-pengalaman yang dituliskan di sini akan sangat bermanfaat bagi masyarakat, minimal sebagai bacaan alternatif di antara sekian banyak bahan bacaan yang mengulas konflik Maluku secara telanjang. Bagi kami, buku ini menjadi semacam dokumen historis dari mereka yang selama ini terkesan tidak bersuara (*voice of the voiceless*).

Di luar itu, kami juga percaya bahwa pengalaman Maluku bisa menjadi cermin yang darinya bisa diambil pelajaran bagi pencegahan konflik kekerasan atau penguatan upaya-upaya perdamaian di tempat-tempat lain di seluruh dunia. Inilah alasan yang mendorong keterlibatan Pusat Studi Agama dan Demokrasi (PUSAD), Yayasan Paramadina, dalam proyek penulisan dan penerbitan buku ini.

Ini pula yang melatar belakangi mengapa kami mengundang Bung Gerry dan Bung Rizal untuk membuka dan menutup buku ini. Selain dikenal sebagai sarjana yang akrab dengan kasus konflik Maluku, keduanya juga dikenal memiliki semangat besar untuk terbangunnya rekonsiliasi dan perdamaian di muka bumi. Tulisan mereka menunjukkan bahwa ada yang bisa dipelajari dari dunia untuk Maluku, seperti juga ada yang harus dipelajari dunia dari Maluku!

Sudah saatnya cerita-cerita baik, berisi suara-suara perdamaian (bukan konflik kekerasan), lebih banyak didengar dari Maluku atau tempat-tempat lain di Indonesia. Jika perdamaian yang betul-betul ingin kita lihat, mengapa kita tidak memulainya dengan lebih sering membaca dan menulis tentangnya atau membicarakannya? 🤝

Ambon dan Jakarta, 25 Desember 2013

Tim Editor

UCAPAN TERIMA KASIH

Sebelum terbit dalam bentuk seperti sekarang, *Carita Orang Basudara* mengalami proses yang panjang dan memakan waktu. Proses yang paling sulit dijalani adalah mengumpulkan berbagai penulis dengan latar belakang yang berbeda dan meminta mereka menuliskan pengalaman keterlibatan mereka dalam konflik kekerasan atau perdamaian.

Sejumlah (calon) penulis pada awalnya menolak ajakan kami dengan alasan bahwa menuliskan kisah mereka sama saja dengan membenturkan mereka kembali dengan pengalaman-pengalaman konflik kekerasan di masa lalu yang pahit dan traumatis. Beberapa (calon) penulis perempuan bahkan dengan sinis mencibir usaha kami. Mereka beralasan bahwa kondisi traumatis yang dialami kaum perempuan dan anak-anak jauh lebih parah dari pengalaman traumatis para laki-laki.

Semua ini dapat dimengerti, mengingat sejauh ini upaya-upaya trauma konseling untuk masyarakat paska-konflik di Maluku belum dilakukan secara serius. Pendekatan-pendekatan dalam upaya pemulihan paska-konflik cenderung mendorong masyarakat untuk melupakan kekelaman konflik di masa lalu, ketimbang berdamai dengannya.

Karena itu, dengan terbitnya buku ini, kami harus mengucapkan banyak terima kasih pertama-tama kepada para penulis yang sudah bersedia membagi kisah mereka di sini. Semoga kontribusi mereka menjadi obor yang menerangi upaya-upaya perdamaian di Maluku di

masa depan.

Selain itu, kami juga harus berterima kasih kepada jaringan pegiat perdamaian di Maluku atas segala dukungan dan bantuan mereka. Akhirnya, terima kasih juga kami sampaikan kepada Kerk in Actie (Belanda) dan The Asia Foundation (Jakarta) atas dukungan finansial mereka untuk penulisan dan penerbitan buku ini. 🙏

Ambon dan Jakarta, 25 Desember 2013

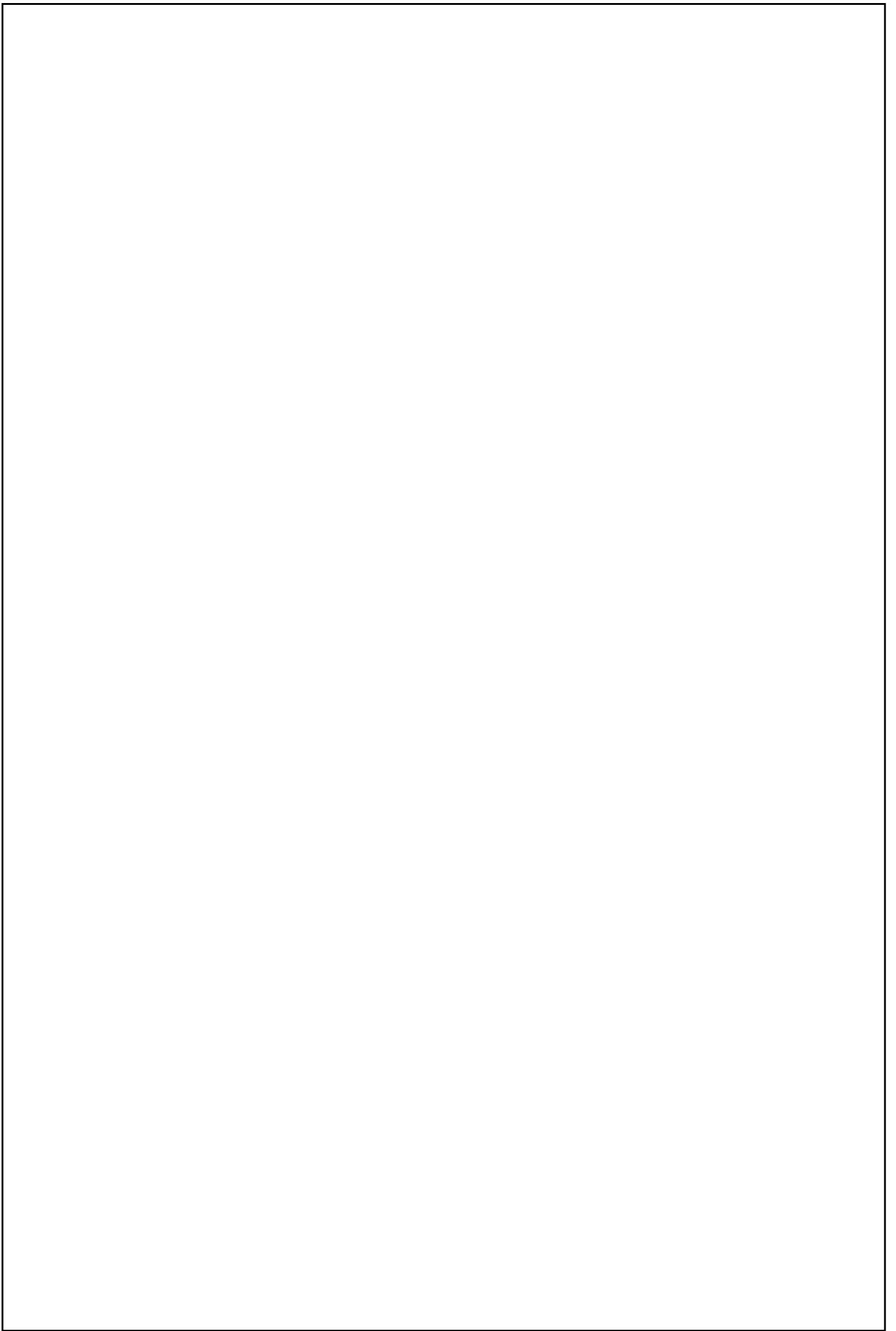
LAIM dan PUSAD Paramadina

DAFTAR ISTILAH

AIN NI AIN	Kita sama dari telur yang satu
ALE	Kamu
ALE RASA	Seperasaan
BETA RASA	
ALIFURU	Nama klan di Maluku Tengah
APIONG	Gasing
ARWANSIRSIR	Jenis sayur di Maluku Tenggara
ASEN	Permainan anak-anak
BAILEO;BAILEU	Rumah adat untuk pertemuan masyarakat
BAKALAE;BAKALAI	Berkelahi
BAKEWEL	Membual
BAKU BAE	Berbaikan, saling berbuat baik
BAKU BAGE	Saling berbagi
BAKU BATEREK	Saling mengejek
BAKU BINCI	Saling membenci
BAKU BUNU	Saling membunuh
BAKU MENGENTE	Saling berkunjung
BAKU SAYANG	Saling Sayang;
BAMETI	Mencari hasil laut saat air surut
BAMOLO	Menyelam
BELONG	Belum
BETA	Saya

BOLE	Boleh
CAKALANG	Jenis ikan tuna
CAKALELE	Tarian perang
COLO-COLO	Saus untuk ikan yang dibuat dari campuran jeruk, tomat, bawang merah dan cabai
DENG	Dengan
DORANG	Mereka
DOLO	Dulu
DUDU	Duduk
EMBAL	Jenis panganan dari singkong
EWANG	Hutan yang jauh dari desa
GALOJO	Tamak
GANDONG	Relasi persaudaraan berbasis hubungan darah antar dua atau lebih negeri
GANEMO	Melinjo
HAINUWELE	Anak perempuan raja dalam mitologi Pulau Seram
HENA MASA WAYA	Negeri di atas air
HIDOP	Hidup
HITI HITI	Ringan sama-sama tanggung, berat sama-sama pikul
HALA HALA	
HORAS	Kini
HOTONG	Sejenis gandum
ITA RUA KAI-WAI	Kita berdua adik-kakak
JIKU-JIKU	Pojok
KACO	Kacau
KALADI	Keladi
KALWEDO	Salam damai sejahtera untuk semua
KAMONG	Kalian
KAPATA	Pantun adat
KATONG	Kita
KATONG DENG	Kontradiksi / ungkapan keberpihakan dan pertentangan
KATANG	
KAWALINYA	Nama sejenis ikan
KEWEL	Membual
KINTAL	Halaman
KLAPER	Dua bilah bambu kecil yang dimainkan sebagai alat musik

KOMU	Nama sejenis ikan
LAENG TONGKA- TONGKA LAENG	Saling menopang
LAI	Lagi
LALAMO	Jenis rumput laut
LETU	Memangkas pohon
MASOHI	Gotong royong
MOMAR	Nama sejenis ikan
MULU	Mulut
MUTEL	Kelereng
NENE	Nenek
NUNUSAKU	Nama tempat di pegunungan Pulau Seram
NYONG	Anak pria
OHOI	Desa
OSE	Anda
PANGGAYO	Mendayung
PANTE	Pantai
PANTON	Pantun
PAPARISA	Rumah kecil di hutan
PAPEDA	Makanan khas dari tepung sagu
PELA	Pakta persaudaraan antar dua negeri,
POTONG DI KUKU RASA DI DAGING	Sepenanggungan
PUNG	Punya
SALAM	Ungkapan untuk menyebut umat Muslim
SARANE	Ungkapan untuk menyebut umat Kristen
SENG	Tidak
SITA KENA SITA EKA, ETU	Kita sama dan satu semua
SAGU SALEMPENG DIPATA DUA	Berbagi lempengan sagu sama besar; hidup berbagi
SOMBAYANG	Sembahyang
SU	Sudah
TAMPA	Tempat
TAPALANG	Kursi panjang dari pelepah sagu
TETE	Kakek



DAFTAR SINGKATAN

AJI	Aliansi Jurnalis Independen
AMGPM	Angkatan Muda Gereja Protestan Maluku
ARMC	Ambon Reconciliation and Mediation Centre
BBM	Buton Bugis Makassar
BKO	Bawah Kendali Operasi
COB	Carita Orang Basudara
LPJ-GPM	Lembaga Pembinaan Jemaat Gereja Protestan Maluku
6 ^{PM}	Gereja Protestan Maluku
HMI	Himpunan Mahasiswa Islam
IAIN	Institut Agama Islam Negeri
ICMI	Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia
8 ^M	Kapal Motor
KONTRAS	Komisi Untuk Orang Hilang dan Korban Tindak Kekerasan
LAIM	Lembaga Antar-Iman
LANAL	Pangkalan Tentara Nasional Indonesia Angkatan Laut
LKDM	Lembaga Kebudayaan Daerah Maluku
MMC	Maluku Media Centre
MPC	4 Maluku Photo Club
MPRK UGM	Magister Perdamaian dan Resolusi Konflik Universitas Gadjah mada

MUI	Majelis Ulama Indonesia
NGO	Non-Governmental Organization
NU	Nahdlatul Ulama
OSM	Opleiding School of Maritime; sekolah pelayaran
PELNI	Pelayaran Nasional Indonesia
PERSETIA	Perhimpunan Sekolah-sekolah Teologi di Indonesia
PII	9 Pelajar Islam Indonesia
PSKP UGM	Pusat Studi Keamanan dan Perdamaian Universitas Gadjah Mada
PUSAD	Pusat Studi Agama dan Demokrasi Yayasan Paramadina
RST	Rumah Sakit Tentara
SD(N)	Sekolah Dasar (Negeri)
SMA(N)	Sekolah Menengah Atas (Negeri)
SMK(N)	Sekolah Menengah Kejuruan (Negeri)
SMP(N)	Sekolah Menengah Pertama (Negeri)
SPN	Sekolah Polisi Negara
STT	Sekolah Tinggi Teologi
TAPAK	Tim Advokasi untuk Penyelesaian Kasus (Ambon)
TIRUS	Tim Relawan untuk Kemanusiaan
TRK BAILEO	Tim Relawan Kemanusiaan Baileo
7 IN	Tim Penyelidikan Independen Nasional (untuk Maluku)
UGM	Universitas Gadjah Mada
UIN	Universitas Islam Negeri
UKIM	Universitas Kristen 2 donesia-Maluku
UKSW	Universitas Kristen Satya Wacana
UNDP	United Nations Development Programme
UNIDAR	Universitas Darussalam
UNPATTI	Universitas Pattimura
YAP	Young Ambassador for Peace

PEMBUKA

1

Ale Rasa Beta Rasa Menyusun Sejarah Bersama di Ambon*

GERRY VAN KLINKEN

Ambon tetap Manise, penuh ketawa, penuh obrolan. Tetapi ada juga kesunyian yang luar biasa di Ambon mengenai kerusuhan, atau lebih tepat disebut perang saudara lokal, yang berawal pada tanggal 19 Januari 1999. Kesunyian itu berakhir hari ini! Kita memulai sebuah eksperimen, yaitu bicara tentang hal yang belum biasa dibicarakan.

Ambon telah berekonsiliasi, namun tanpa bicara di depan publik mengenai kejadian-kejadian nyata selama perang saudara itu. "Rekonsiliasi tanpa kebenaran". Itulah istilah yang dipakai John Braithwaite, peneliti di Australian National University, untuk menerangkan suasana sehabis beberapa peristiwa kekerasan komunal yang terjadi di Indonesia setelah Reformasi, termasuk kekerasan komunal di Ambon dan sekitarnya, Maluku Utara, Poso, serta kekerasan anti-Madura di Kalimantan.

Sebenarnya di dalam perjanjian Malino II pada bulan Februari 2002 ada satu butir tentang usaha mencari kebenaran tentang apa yang telah terjadi. Namun butir itu tak pernah terlaksana. Orang takut kebenaran akan "membuka luka lama".

* Diperbarui dari tulisan yang pernah disampaikan dalam kegiatan Lembaga Antar-Iman Maluku, "Dialog dan Refleksi Bersama 10 Tahun Konflik Maluku", Ambon, 19 Januari 2010.

Penjelasan yang sama sering terdengar juga dalam tragedi-tragedi sejarah lain yang pernah terjadi di Indonesia, misalnya pembantaian setelah G30S tahun 1965, kekerasan Darul Islam pada tahun 1950an, bahkan pemberontakan Republik Maluku Selatan (RMS) tahun 1950. Peristiwa-peristiwa ini memang disebut dalam buku-buku pelajaran sekolah, tetapi hanya secara abstrak. Pembaca tidak pernah diberi keterangan nyata tentang apa yang menimpa orang biasa seperti Pak Albert, Ibu Bachtiar, atau Sus Lies.

Revolusi Nasional tahun 1945-1949 sekalipun, sampai hari ini digambarkan sebagian saja – tentang perlawanan heroik terhadap kaum penjajah, tetapi tidak ada tentang pembunuhan terhadap orang Indo, orang Cina atau orang Indonesia lain yang dianggap berpikiran Belanda (pengecualian yang luar biasa adalah novel *Burung-Burung Manyar* karya Mangunwijaya tahun 1981). Begitu banyak luka-luka lama yang dibalut kesunyian. Di Ambon, luka lama yang paling menganga sakit adalah kerusuhan tahun 1999-2002, kini lebih dari satu dasawarsa yang lalu.

Profesi saya adalah sejarawan. Sama seperti filsuf Jerman abad ke-19 bernama Hegel, saya percaya bahwa kebenaran selalu bersifat historis. Kita menjadi “kita” karena masa lalu. Keyakinan kita, perasaan, kepribadian, hubungan pribadi kita – semuanya adalah buah kesuburan masa lalu. Peradaban kita berakar dalam tanah masa lampau. Kita tak membuat masa depan dari nol. Masa depan adalah perpanjangan dari masa-masa yang lalu. Kita belajar dari pengalaman, lalu mencoba mencari arah baru, dengan bertitik-tolak pada masa lampau. Kita hanya dapat membangun masa depan yang baik setelah belajar memahami masa lampau – baik masa lampau pribadi masing-masing, maupun yang kolektif sebagai umat, sebagai masyarakat. Maka menyusun sejarah adalah beban sakral bagi manusia.

Setiap generasi harus menulis ulang sejarahnya sendiri, sesuai dengan interpretasi dia sendiri. Beban sakral ini tidak bersumber dari presiden, tidak bersumber dari bangsa Indonesia, tidak pula bersumber dari agama. Beban sakral untuk terus-menerus menafsir kembali sejarah bersumber dari kita sebagai manusia. Dalam merenungkan sejarah kita menjadi manusia yang lebih mulia, lebih beradab, lebih berperikemanusiaan. Kita menjadi lebih terbuka kepada orang lain yang sama-sama mendiami dunia yang satu ini. Kita menjadi lebih mengerti

terhadap orang yang budayanya lain, terlebih tetangga kita.

Tentu sejarah yang demikian tidak biasanya diberikan di sekolah. Sayang sekali, di mana-mana sejarah dirusak di sekolah. Demikian juga di Australia, sejarah dijadikan alat propaganda negara. Sejarah tidak lagi menjadi milik rakyat. Yang mau saya bicarakan hari ini bukanlah sejarah buku pelajaran sekolah. Bukan! Sejarah yang saya suka baca jauh lebih hidup, jauh lebih kerakyatan, lebih menyerupai sastra (seperti buku-buku Mangunwijaya atau Pramoedya Ananta Toer), lebih menyerupai puisi, atau musik, lebih banyak renungan makna daripada sekedar fakta-fakta. Merenungkan sejarah yang berdarah-daging bukanlah tugas pahit, melainkan kesenangan.

Menurut pendapat saya, cerita-cerita perang saudara Ambon harus diungkapkan, terlebih di depan publik. Generasi berikut ingin dan harus tahu apa yang telah terjadi 11 tahun lalu. Generasi muda harus mengerti tentang para korban – tentang orang Buton yang telah menjadi pengungsi, tentang pejuang muda yang gugur di jalan AY Patty. Orang yang mati harus dihormati, bukan karena apa-apa, tapi karena mereka juga manusia, jangan sampai dilupakan.

Sebuah masyarakat bisa saja kaya materi, punya McDonald dan internet, tetapi kalau tidak mengetahui sejarah, baik yang positif maupun yang negatif, masyarakat itu miskin. Di Berlin, Jerman, saya pernah mengunjungi sebuah museum yang dibangun untuk memperingati pembunuhan enam juta orang Yahudi oleh Nazi bangsa Jerman selama Perang Dunia II. Museum itu selalu penuh pengunjung. Setiap anak Jerman belajar di sekolah tentang Holocaust, peristiwa pembunuhan itu. Anak sekolah juga berkunjung ke Auschwitz, kamp pembunuhan Yahudi di Polandia yang sampai sekarang masih terpelihara sebagai monumen. Setelah merasakan suasana di Auschwitz, mereka diajak berdiskusi mengenai mereka sendiri dan lingkungannya. “Apakah perasaan anti terhadap pendatang Turki yang beragama Islam dewasa ini beda atau mirip dengan perasaan anti terhadap kaum Yahudi 70 tahun yang lalu? Kalau mirip, lalu apa yang akan kau lakukan untuk mengubah situasi ini?”

Dengan demikian hal-hal yang terjadi puluhan tahun yang lalu tetap membuat orang berpikir. Perang Dunia II menjadi tema yang paling besar dalam sastra Eropa, sampai sekarang, meskipun generasi yang melihatnya sendiri telah hampir tidak ada. Begitu juga dengan sejarah

Yahudi di Jerman dan sejarah Aborigin di Australia.

Anak-anak Australia kini mulai belajar di sekolah mengenai genosida terhadap kaum Aborigin yang terjadi pada abad ke-19. Memang menyakitkan. Karena itu, selama berpuluh-puluh tahun di Jerman dan di Australia dulu, hal-hal ini tak pernah disinggung. Setiap masyarakat harus menghadapi setan-setannya sendiri.

Perang saudara seperti yang terjadi di Ambon barangkali jauh lebih menyakitkan lagi, karena melibatkan dua pihak yang hampir sama. Hal itu akan kita alami lebih jauh sebentar lagi.

Bercerita memang tidak mudah, sebab rasa sakitnya mendalam, dan tabunya kuat. Tetapi ada berbagai cara untuk bercerita. Bisa jadi sebagian cara lebih memungkinkan dibanding cara yang lain.

Izinkanlah saya terlebih dahulu membahas beberapa alasan yang sering disebutkan untuk menghalangi peringatan kejadian-kejadian nyata perang saudara Ambon tahun 1999-2002. Saya akan mencoba menjawab tiap alasan. Setelah itu perkenalkan saya mengusulkan tiga unsur dalam penceritaan secara publik yang dapat dicoba.

Di Ambon, menurut penemuan saya, terdapat sebuah tabu, sebuah larangan yang kuat atas penyebutan cerita-cerita kerusuhan. Mengapa larangan tersebut terasa begitu kuat? Saya kira, alasan-alasannya dapat dibagi ke dalam tiga kelompok. Semuanya dimaksudkan untuk menjaga agar kerusakan tidak terjadi kembali. Yang pertama menyangkut keserasian sosial, yang kedua menyangkut kehormatan bagi lembaga-lembaga penting, dan yang ketiga menyangkut trauma pribadi.

Alasan pertama yang menabukan bercerita tentang kerusuhan Ambon di depan publik adalah ketakutan bahwa cerita akan mengganggu keserasian dan keharmonisan sosial yang rapuh. Orang Kristen akan kembali menuduh Muslim, Muslim menuduh Kristen. Tidak akan ada kesepakatan mengenai apa yang telah terjadi. Semua orang menganggap versi dialah yang benar.

Alasan ini tampak sangat masuk akal. Kita semua menginginkan perdamaian, bukan kekerasan kembali. Namun, ada juga dua masalah dengan alasan ini. Pertama, alasan ini memperlihatkan konsepsi tentang sejarah yang keliru, dan kedua, alasan ini terlalu gampang menjadi tameng bagi orang yang tangannya berlumuran darah agar kejahatannya tidak diketahui umum.

Alasan ini didasarkan pada konsepsi sejarah yang keliru karena ia mengandaikan hanya pengalaman 'aku' yang boleh disebut sejarah, sedangkan pengalaman 'kamu' tidak. Itu justru bukan sejarah. Sejarah adalah belajar tentang kehidupan orang lain. Agar menjadi manusia seutuhnya, kita harus belajar merasakan apa yang dirasakan orang lain. "*Ale rasa beta rasa*" – tidak salah, itulah semangat penyusunan sejarah yang sebenarnya.

Alasan ini juga terlalu mudah menjadi tameng bagi penjahat perang, dan memang sering digunakan untuk itu. Itulah sebabnya pembantaian massal yang terjadi pada tahun 1965-66 sampai hari ini belum pernah terungkap secara publik. Para pembunuh adalah anggota berbagai organisasi yang telah menjadi mitra militer.

Dalam hal perang saudara di Ambon, menurut pendapat saya, ada juga anggota organisasi-organisasi yang bermasalah. Termasuk lembaga agama beserta politik – gereja, masjid, partai-partai politik. Akhir tahun 1990-an itu adalah zaman reformasi, demokratisasi, dengan mobilisasi intensif di wilayah politik dan agama. Aturan main belum jelas, aparat keamanan terpecah dan lemah. Gereja-gereja di Ambon ada yang terlibat dalam kekerasan, masjid-masjid di Ambon ada yang terlibat. Seharusnya merekalah yang lebih dahulu memecahkan tabu dan mengatakan "kami bersalah".

Apa yang akan terjadi kalau alasan keharmonisan sosial tetap menghalangi cerita-cerita? Saya khawatir hasilnya malah lebih buruk lagi. Ke arah itulah jalan menuju masyarakat munafik. Di publik diam, sedangkan di balik pintu banyak cerita, berat sebelah semua. "Saya adalah korban, merekalah yang bersalah, kita hanya membela diri". Anak akan bertumbuh menjadi orang yang curiga terhadap orang lain. Itulah jalan mempertahankan perpecahan-perpecahan dalam masyarakat. Bukan itu masyarakat yang kita semua idamkan.

Alasan kedua yang digunakan untuk menganggap tabu bercerita, saya menduga, adalah kekhawatiran bahwa lembaga-lembaga penting dalam masyarakat akan dipermalukan. Orang akan kehilangan respek terhadap pemerintah dan agama. Kerusuhan tahun 1999-2002 dianggap memalukan bagi Ambon, memalukan bagi agama kita. Rasa malu dianggap hal yang negatif. Orang tak boleh kehilangan muka, tak boleh dibuat merasa malu.

Sama dengan alasan pertama tadi, alasan ini pun banyak positifnya.

Kita hanya akan merasa malu tentang hal yang kita lakukan sendiri. Alasan ini adalah pengakuan terselubung bahwa yang berperang di Ambon adalah orang Ambon sendiri. Perang ini tidak didatangkan oleh Jakarta tetapi muncul di Ambon sendiri. Memang perang ini adalah malapetaka – tak seorang pun orang Ambon yang ingin memulai perang. Tetapi ia bukan seluruhnya malapetaka seperti tsunami yang terjadi tanpa tanggung jawab manusia. Alih-alih menghentikan perang, ada orang yang sengaja mengompromi agar perang bertambah panas. Alih-alih mencari keadilan, ada orang yang sengaja membuat tuduhan yang tidak benar. Paling tidak sebagian tanggung jawab terletak di Ambon sendiri, bukan pada orang pinggiran di Ambon, tetapi pada orang yang dihormati, orang penting, orang bisnis, orang politik, orang agama, dan tokoh. Ada orang yang memang pantas merasa malu. Rasa malu adalah langkah awal menuju perubahan. Saat kita merasa malu, kita sedang berkata: “Itu memang salah, jangan sampai kita mengulangnya.” Maka ada segi positif dari alasan yang berkata bahwa cerita-cerita kerusuhan membuat orang malu.

Sementara malu itu sakit, kata maaf-lah yang paling sulit diucapkan. Lembaga yang berkuasa – termasuk lembaga gereja, lembaga ulama, partai politik, kantor gubernur, kantor bupati, komando militer atau kepolisian – sering enggan memohon maaf. Alasannya takut dipandang lemah sehingga tidak lagi dihormati.

Karena itu upaya mengungkapkan sejarah harus bersifat demokratis. Saya yakin perubahan terletak pada generasi baru, termasuk generasi yang terwakili di sini. Generasi baru akan bertanya kepada generasi tua: Mengapa kau lakukan itu? Generasi muda akan menyampaikan pertanyaan yang perlu disampaikan. Mereka akan bertanya kepada gereja – mengapa kau diam? Bertanya kepada polisi – mengapa kau memihak? Bertanya kepada ulama – mengapa kau menyebarkan kebencian? Hanya dengan cara begitulah, hidup beragama dan hidup bernegara akan memasuki era baru yang lebih baik.

Alasan ketiga untuk mempertahankan tabu bercerita, barangkali, adalah kekhawatiran bahwa cerita akan membangkitkan kembali trauma psikologis yang lama. Orang yang dulu menderita mimpi buruk tidak ingin melihatnya kembali. Alasan ini, sebagaimana dua alasan sebelumnya, banyak sekali benarnya. Kebenaran historis bagi sebagian orang merupakan pembebasan dan penyembuhan, tetapi bagi sebagian

lain justru memicu kembali mimpi buruk. Bisa saja pengungkapan sejarah kerusuhan tidak bermanfaat bagi semua. Kita harus benar-benar sensitif dalam masalah ini.

Pada saat yang sama, kita jangan berasumsi bahwa kebenaran historis itu sendiri yang membunuh. Kadang-kadang, ketika kita mengulangi kembali sebuah pengalaman buruk, hal itu justru mematahkan belenggu-belenggu emosionalnya. Tiba-tiba kita merasa pengalaman itu menjadi jauh. Tiba-tiba orang malah berkata heran: "Ah, begitulah perasaanku saat itu. Aku begitu penuh kebencian. Hari sudah berubah."

Lagi pula, tidak semua aspek dari cerita ini membawa trauma, tidak semua merusak kemanusiaan. Ada yang justru membawa harapan baru, bahkan membuat kita tertawa saking lucunya. Perang saudara di Ambon juga membuahkkan banyak cerita yang sungguh heroik. Misalnya pedagang perempuan dari Wisma Atlit yang membuka kembali hubungan dagang antara Mardika dan Batu Merah (walau lewat tangan ketiga). Misalnya pekerja kesehatan yang membagi bantuan kepada pengungsi dari agama mana pun. Misalnya orang Ambon yang ibunya Kristen dan ayahnya Muslim yang bingung tidak tahu harus bermusuhan dengan siapa. Cerita-cerita ini pun jangan sampai hilang, termasuk cerita sejarah Lembaga Antar-Iman ini sendiri.

Kemudian, saya ingin melontarkan tiga cara untuk menceritakan kembali kejadian-kejadian masa lalu. Semuanya bersifat amat praktis. Proses ini tidak memerlukan S3 di bidang sejarah. Tidak ada guru dalam proses ini, hanya pelajar. Sejarah itu bukanlah sebuah hasil, melainkan sebuah proses. Proses penyusunan sejarah adalah sebuah proses yang membawa pembaruan, pembebasan, pembukaan.

Penyusunan sejarah semacam ini sebaiknya dikerjakan bersama-sama, tidak secara perorangan atau terlalu akademis. Ini harus menjadi sebuah idaman bersama. Caranya bisa melalui sebuah komisi kebenaran dan rekonsiliasi, didirikan oleh DPRD tingkat propinsi, atau bisa melalui sebuah komisi antar-agama, atau komisi NGO, atau oleh LAIM sendiri, mungkin dibantu beberapa sejarawan profesional.

Pertama, carilah kata-kata yang benar. Sejarah pertama-tama adalah kata. Harus ada cerita nyata. Kita semua ingin tahu apa yang terjadi. Dengarkan kata-kata orang yang mengalaminya langsung, rekam, dan diskusi. Apakah ada yang sempat menulis buku harian? Apakah ada yang menulis surat waktu itu, yang bersedia membuka isi surat tersebut

ORIGINALITY REPORT

7%

SIMILARITY INDEX

5%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	ethnohistori.org Internet Source	4%
2	gudangcontohlaporan.blogspot.com Internet Source	1%
3	rafsadie.com Internet Source	1%
4	Zainal Abidin Bagir. "ADVOCACY FOR RELIGIOUS FREEDOM IN DEMOCRATIZING INDONESIA", The Review of Faith & International Affairs, 2014 Publication	1%
5	Lucien van Liere, Elizabeth van Dis. "Post-War Reflections on the Ambon War", Exchange, 2018 Publication	<1%
6	Megan Brankley Abbas. "BATTLING OVER THE BUREAUCRACY", Indonesia and the Malay World, 2015 Publication	<1%
7	Ronald A. Lukens-Bull. "Islamic Higher Education in Indonesia", Springer Nature, 2013 Publication	<1%
8	"The Indonesian Genocide of 1965", Springer Nature, 2018 Publication	<1%
9	Kristiani Fajar Wianti. "Land Tenure Conflict in the Middle of Africa van Java (Baluran National	<1%

10 Submitted to Universitas Sanata Dharma <1%
Student Paper

11 Birgit Bräuchler. "The Cultural Dimension of Peace", Springer Nature, 2015 <1%
Publication

12 Submitted to UIN Syarif Hidayatullah Jakarta <1%
Student Paper

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On